

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN SUAMI
DENGAN PERILAKU ISTRI DALAM DETEKSI
DINI KANKER SERVIKS**

**Gusti Agung Mas Puspawati⁽¹⁾, Ni Made Dwi Purnamayanti⁽²⁾, Asep Arifin
Senjaya⁽³⁾**

⁽¹⁾D4 Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

*email: gekmas1985@gmail.com

⁽²⁾Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

email: purnamayanti.dwi80@gmail.com

⁽³⁾Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

email : aseparifinsenjaya@gmail.com

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan masalah kesehatan yang signifikan bagi perempuan, terutama di negara-negara berkembang, di mana penyakit ini menjadi penyebab utama kematian. Memahami perilaku istri dalam mendeteksi kanker serviks secara dini sangat penting dalam menangani isu kesehatan masyarakat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan suami dengan perilaku istri dalam deteksi dini kanker serviks di Desa Negari Banjarangkan. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Negari Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung, pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *crosssectional*. Jumlah sampel digunakan sebanyak 153 orang menggunakan metode *proportional sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, teknik analisa data menggunakan *Chisquare test*. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks di Desa Negari Banjarangkan tahun 2024 dengan kategori cukup (75,8%). Sebagian besar dukungan suami tentang deteksi dini kanker serviks di Desa Negari Banjarangkan tahun 2024 dengan kategori mendukung (50,3%). Sebagian besar perilaku istri dalam deteksi dini kanker serviks di Desa Negari Banjarangkan tahun 2024 dalam kategori tidak pernah melakukan deteksi dini kanker serviks (55,6%). Simpulan penelitian yaitu ada hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan dengan perilaku istri dalam deteksi dini kanker serviks di Desa Negari Banjarangkan tahun 2024. Ada hubungan dukungan suami dengan perilaku istri dalam deteksi dini kanker serviks di Desa Negari Banjarangkan tahun 2024. Disarankan suami untuk memberikan dukungan kepada pasangannya dalam melakukan pengujian IVA.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Dukungan Suami, Perilaku Istri, Kanker Serviks

ABSTRACT

Cervical cancer is a significant health concern for women, especially in developing countries, where it is a leading cause of mortality. Understanding the behavior of wives in detecting cervical cancer early is crucial in addressing this public health issue. This study aims to determine the relationship between knowledge level and husband's support with wife's behavior in early detection of cervical cancer in Negari Banjarangkan Village. This is a quantitative study using a cross-sectional approach. The sample size used was 153 people using the proportional sampling method. Data collection was done using questionnaires, and data analysis was performed using the Chi-square test. The test was conducted at a significance level

of 5%. The results showed that the majority of the knowledge level about early detection of cervical cancer in Negari Banjarangkan Village in 2024 was in the moderately good category (75.8%). The majority of husband's support about early detection of cervical cancer in Negari Banjarangkan Village in 2024 was in the supportive category (50.3%). The majority of wife's behavior in early detection of cervical cancer in Negari Banjarangkan Village in 2024 was in the category of never doing early detection of cervical cancer (55.6%). Concluded there is a significant relationship between the level of knowledge and the wife's behavior in early detection of cervical cancer in Negari Banjarangkan Village in 2024.

Keywords: *Knowledge Level, Husband's Support, Wife's Behavior, Cervical Cancer*

PENDAHULUAN

Kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia karena memiliki prevalensi yang tinggi. Kanker ini memiliki angka kematian yang tinggi akibat terlambatnya deteksi dini. Umumnya penderita kanker serviks akan datang ketika sudah stadium lanjut, dikarenakan kanker serviks jarang menunjukkan tanda dan gejala awal. Gejala kanker serviks biasanya akan muncul setelah kanker memburuk dan mulai menyebar (Malehere, 2019). Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kanker serviks dan keengganan perempuan untuk melakukan deteksi dini menyebabkan lebih dari 70% mulai menjalani perawatan medis justru ketika sudah berada dalam kondisi parah dan sulit disembuhkan (Purba,2020) Kurangnya tingkat kepercayaan perempuan terhadap kesehatan meliputi manfaat yang akan diperoleh, kerugian yang didapatkan, hambatan yang akan ditemui bahwa dirinya dapat diserang penyakit serta motivasi diri dan dukungan dari suami atau keluarga yang masih kurang sangat mempengaruhi sikap perempuan dalam pelaksanaan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks (Hayati, dkk 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018), hampir semua kasus kanker serviks (99%) berhubungan dengan infeksi HPV (*Human Papillomaviruses*), virus yang dapat ditularkan melalui kontak seksual. Tahun 2020, diperkirakan 604.127 wanita terdiagnosis kanker serviks di seluruh dunia dan lebih dari 50% sekitar 341.831 wanita meninggal akibat penyakit tersebut (WHO,2020). Indonesia berada pada urutan ke 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia mendapat urutan ke 23. Kanker serviks merupakan penyebab kematian kedua setelah kanker payudara di Indonesia sekitar 36.633 kasus kanker serviks baru dengan angka kematian sebesar 21.003 pada tahun 2020 (WHO, 2020). Hal ini karena rendahnya pelaksanaan skrining yaitu 12,2%, padahal pelaksanaan skrining yang ideal adalah 80% (Kurniawati, 2015). Secara nasional, sebanyak 12,2% perempuan usia 30-50 tahun telah menjalani deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA (Kemenkes, 2023). Berdasarkan data pada profil kesehatan Provinsi Bali yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Bali terdapat sebanyak 491.013 wanita usia subur (30-50 tahun), namun hanya 39.761 (8,1%) yang melakukan pemeriksaan IVA. Kabupaten Klungkung didapat hanya 20.3% dari 5.498 perempuan usia subur yang melakukan deteksi dini kanker serviks (IVA) (Dinas Kesehatan Kungkung, 2022). Di wilayah kerja UPTD Puskesmas Banjarangkan I terdapat 3.455 perempuan usia subur dan hanya 1.006 yang melakukan deteksi dini kanker serviks (IVA) (Dinas Kesehatan, 2021). Dari tujuh desa yang ada di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banjarangkan I hanya di Desa Negari tidak ada pasangan usia subur yang melakukan melakukan deteksi

dini kanker serviks (IVA) tahun 2022. Hal ini menunjukkan masih kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya deteksi dini kanker serviks.

Deteksi dini adalah usaha untuk mengidentifikasi penyakit atau kelainan yang secara klinis belum jelas, dengan menggunakan tes, pemeriksaan atau prosedur tertentu yang dapat digunakan secara tepat, untuk membedakan orang yang terlihat sehat, atau benar-benar sehat tapi sesungguhnya menderita kelainan. Deteksi dini kanker serviks bertujuan untuk mengetahui adanya pertumbuhan sel-sel yang abnormal pada leher rahim/serviks sehingga diharapkan dapat mengurangi angka kejadian kanker servik dan mortalitas. Sesuai dengan peraturan pemerintah yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2017 tentang penanggulangan kanker payudara dan kanker serviks, upaya skrining kanker serviks dengan pendekatan komprehensif dilakukan melalui pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) yang dilanjutkan dengan pengobatan krioterapi, pelaksanaan skrining dengan cara melihat dan mengobati klien, dapat dilakukan pada saat kunjungan yang sama (Kementerian Kesehatan, 2020)

Tujuan dari deteksi dini adalah untuk menemukan kasus-kasus stadium dini sehingga kemungkinan penyembuhan dapat ditingkatkan (Damayanti and Permatasari, 2021) . Upaya preventif dan promotif sangat diperlukan untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat kanker. Kementerian Kesehatan mengembangkan program skrining kanker serviks dengan pendekatan komprehensif dilakukan melalui pemeriksaan IVA yang dilaksanakan di puskesmas dengan rujukan ke rumah sakit kabupaten/kota dan rumah sakit provinsi sejak tahun 2007. Pada tahun 2022 pemerintah juga telah menambahkan vaksin HPV kedalam program imunisasi wajib bagi anak perempuan kelas 5 dan 6 SD untuk menurunkan angka kasus kanker servik (Kemenkes, 2023) . Beberapa faktor yang dimungkinkan dapat mempengaruhi kunjungan deteksi dini kanker serviks, yaitu *predisposing factor* (tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, faktor risiko kanker serviks) *enabling factor* (akses informasi, keterjangkauan jarak, kepesertaan jaminan kesehatan) dan *reinforcing factor* (dukungan petugas kesehatan, dukungan anggota keluarga dan peran kader kesehatan) (Purba, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sagita, 2020) yang berjudul Faktor Yang Mempengaruhi WUS Dalam Pemeriksaan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Iva menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang bermakna antara dukungan suami dan keterjangkauan biaya dengan perilaku WUS (Wanita Usia Subur) kedalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ayuningtias, 2018) dan yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan dukungan suami dengan keikutsertaan dalam metode pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) pada wanita usia subur (WUS). Suami yang mempunyai pemahaman yang baik dapat memberikan penjelasan dan dukungannya pada istri untuk melaksanakan perilaku sehat. Dukungan suami menjadi faktor penentu karena dukungan pasangan akan memberikan motivasi untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks (Damayanti dan Permatasari, 2021) Bentuk dukungan suami dapat berupa pemberian informasi tentang kanker serviks dan pencegahannya, memberikan respon atau tanggapan yang positif jika responden mengajak diskusi tentang masalah kesehatan

wanita salah satunya kanker serviks dan cara pencegahan. Sebagian besar suami yang mendukung justru memiliki inisiatif terlebih dahulu untuk memotivasi pasangannya melakukan IVA (Ika, 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 orang suami pasangan usia subur di Wilayah UPTD Puskesmas Banjarangkan I sebanyak 4 orang mengatakan tidak mengetahui tentang skrining kanker serviks dan malas mengantarkan istrinya ke puskesmas untuk melakukan deteksi dini kanker servik sehingga tidak pernah mengajak istrinya untuk melakukan pemeriksaan di Puskesmas. Hanya 1 orang yang mengatakan mengetahui tentang skrining kanker serviks dan rutin mengantarkan istrinya ke rumah sakit untuk papsmear setiap tahun. Data kunjungan IVA keliling tahun 2022 di UPTD Puskesmas Banjarangkan I didapat hanya 1.006 orang yang melakukan pemeriksaan IVA dengan total PUS sebanyak 3455 orang. Dari tujuh desa yang ada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Banjarangkan I hanya ada satu desa yang PUS (Pasangan Usia Subur) tidak ada yang melakukan deteksi dini ca serviks (IVA) pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran PUS di Desa Negari dalam melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Perilaku Istri dalam Deteksi Dini Kanker Servik di Desa Negari Banjarangkan Tahun 2024”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah survei analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan UPTD Puskesmas Banjarangkan I, dilakukan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei tahun 2024. Populasi penelitian ini adalah semua seluruh pasangan usia subur (PUS). Sampel dalam penelitian ini adalah sampel sebesar 153 sampel. Di Desa Negari terdapat 3 dusun meliputi: Dusun Tegal Besar, Dusun Negari Dan Dusun Sari Merta., dengan kriteria inklusi PUS yang tinggal di Desa Negari, dan bisa baca tulis. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian adalah *proportional sampling*. Instrumen pengumpulan data adalah dengan menggunakan formulir pengumpulan data. Tahap analisa data terdiri dari univariat dan bivariat dengan *Chi Square*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Pasangan Usia Subur di Desa Negari Banjarangkan Tahun 2024

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
20-35 Tahun	98	64,1
> 35 Tahun	55	35,9
Jumlah	153	100,0
Pendidikan		
Menengah	111	72,5
Tinggi	42	27,5
Jumlah	153	100,0
Pekerjaan		
Tidak bekerja	25	16,3

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Bekerja	128	83,7
Jumlah	153	100,0
Usia pernikahan		
<20 Tahun	7	4,6
20- 35 Tahun	146	95,4
Jumlah	153	100,0

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia responden sebagian besar kelompok usia 20-35 tahun (64,1%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan menengah sebanyak 111 orang (72,5%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar bekerja sebanyak 128 orang (83,7%). Berdasarkan usia pernikahan diketahui sebagian besar pada umur 20-35 tahun sebanyak 146 orang (95,4%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Di Desa Negari Banjarangkan Tahun 2024

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	37	24,2
Cukup	116	75,8
Total	153	100,0

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar tingkat pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks di Desa Negari Banjarangkan adalah cukup baik sebanyak 116 orang (75,8%).

Tabel 3. Dukungan Suami Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Di Desa Negari Banjarangkan Tahun 2024

Dukungan Suami	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mendukung	77	50,3
Kurang mendukung	76	49,7
Total	153	100,0

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar dukungan suami tentang deteksi dini kanker serviks di Desa Negari Banjarangkan adalah mendukung sebanyak 77 orang (50,3%).

Tabel 4. Perilaku Istri Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Di Desa Negari Banjarangkan Tahun 2024

Perilaku Istri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pernah	68	44,4
Tidak pernah	85	55,6
Total	153	100,0

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar perilaku istri dalam deteksi dini kanker serviks di Desa Negari Banjarangkan adalah tidak pernah sebanyak 85 orang (55,6%).

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Istri Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks di Desa Negari Banjarangkan Tahun 2024

Variabel		Tidak pernah		Pernah		n	p Value
		f	%	f	%		
Tingkat pengetahuan	Cukup	80	52,3	36	23,5	116	0,000
	Baik	5	3,3	32	20,9	37	

Tabel 5 dapat diinformasikan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik dan pernah melakukan test IVA sebanyak 32 responden (20,94%). Dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya hipotesis diterima, dengan kata lain ada hubungan signifikan tingkat pengetahuan dengan perilaku istri dalam deteksi dini kanker serviks di Desa Negari Banjarangkan Tahun 2024.

Tabel 6

Hubungan Dukungan Suami Dengan Prilaku Istri Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks di Desa Negari Banjarangkan Tahun 2024

Variabel		Tidak pernah		Pernah		n	p Value
		f	%	f	%		
Dukungan suami	Kurang	70	45,8	6	3,9	76	0,000
	Baik	15	9,8	62	40,5	77	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan responden dengan dukungan suami baik dan pernah melakukan test IVA sebanyak 62 responden (40,5%). Dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya hipotesis diterima, dengan kata lain ada hubungan signifikan dukungan suami dengan prilaku istri dalam deteksi dini kanker serviks di Desa Negari Banjarangkan Tahun 2024.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tingkat pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks di Desa Negari Banjarangkan adalah cukup baik sebanyak 116 orang (75,8%). Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa responden di Desa Negari Banjarangkan belum optimal memahami tentang deteksi dini kanker serviks. Adapun beberapa item pertanyaan yang masih dijawab salah oleh responden diatas 35 % yaitu terkait dengan semua wanita yang berusia 30 sampai 49 tahun dan perempuan dengan perilaku berisiko seperti melakukan hubungan seksual (usia <20 tahun) sangat disarankan melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode Pap Smear dan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) (37%), kemudian sebesar 35% tentang Pap Smear merupakan salah satu contoh deteksi dini kanker serviks. dan sebesar 35% terkait dengan Deteksi dini kanker serviks bisa dilakukan pada wanita yang belum pernah berhubungan seksual.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensori khususnya mata dan telinga terhadap obyek tertentu. Pengetahuan merupakan obyek yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (*over behaviour*). Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya, tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula (Notoatmodjo, 2018)..

Sebagian besar responden di Desa Negari Banjarangkan memiliki pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks dengan kategori cukup baik disebabkan oleh karena sebagian besar latar belakang pendidikan responden adalah berpendidikan menengah. Menurut Sitepu (2019) pendidikan membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi sumber informasi, dan mengembangkan keterampilan analisis yang diperlukan untuk memilah informasi yang benar dan valid dari yang tidak valid.

Hasil penelitian Putri (2022) mengungkapkan bahwa sebagian besar (80,8%) pengetahuan responden dengan kategori baik. Risliana, R., Lilia, D., & Haryanto, E. (2024) mengungkapkan mayoritas wanita memiliki pengetahuan yang cukup tentang kanker serviks. Pengetahuan yang baik mengarah pada perilaku deteksi dini yang lebih baik. Tuan (2023) menyebutkan tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks masih rendah, terutama di daerah pedesaan dan kalangan berpendidikan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar dukungan suami tentang deteksi dini kanker serviks di Desa Negari Banjarangkan adalah mendukung sebanyak 77 orang (50,3%). Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa suami responden di Desa Negari Banjarangkan memberikan dukungan kepada pasangannya untuk mendeteksi kanker serviks.

Temuan hasil penelitian menunjukkan suami yang tidak setuju terkait indikator pengamatan dan bernilai diatas 40% diketahui pada item Suami mengetahui deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan dengan pemeriksaan IVA/Papsmear, berikutnya adalah suami memperhatikan saya ketika berdiskusi tentang kesehatan organ reproduksi. dan suami bersedia meluangkan waktunya menemani ibu kontrol ke fasilitas kesehatan.

Secara keseluruhan, dukungan suami responden di Desa Negari Banjarangkan dalam mendukung istrinya untuk mendeteksi kanker serviks menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab yang tinggi sebagai suami,

Dukungan suami dalam hal ini sangat berarti, karena suami dapat mendorong dan memotivasi istrinya untuk melakukan pemeriksaan rutin. Selain itu, suami juga dapat turut serta dalam mencari informasi terkait prosedur pemeriksaan, gejala, dan risiko-risiko yang perlu diwaspadai. Dukungan keluarga didefinisikan oleh Gottlieb dalam (Fathurrohman, 2019) yaitu informasi verbal, sasaran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimaannya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Dukungan suami menjadi faktor penentu karena dukungan pasangan akan memberikan motivasi untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Suami yang mempunyai pemahaman yang baik dapat memberikan penjelasan dan dukungannya pada istri untuk melaksanakan perilaku sehat. Bentuk dukungan suami dapat berupa pemberian informasi tentang kanker serviks dan pencegahannya, memberikan respon atau tanggapan yang positif jika responden mengajak diskusi tentang masalah kesehatan wanita salah satunya kanker serviks dan cara pencegahan. Suami yang merespon baik biasanya akan diikuti dengan pemberian dukungan berupa uang untuk biaya pemeriksaan dan suami menyatakan tidak keberatan bila pasangannya minta diantar ke tempat pemeriksaan IVA. Sebagian besar suami yang mendukung justru memiliki inisiatif terlebih dahulu untuk memotivasi pasangannya melakukan IVA (Ika, 2019).

Menurut Damayanti, P., & Permatasari, P. (2021) dengan adanya dukungan suami, responden diharapkan akan lebih merasa nyaman dan percaya diri untuk menjalani deteksi kanker serviks. Ditambahkan pula oleh Wulandari, N., Astuti, T., & Fadhilah, S. (2019) suami dapat menemani istrinya saat memeriksakan diri, memastikan istrinya mendapatkan perawatan yang tepat, serta memberikan semangat dan perhatian selama proses penanganan. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan istri, namun juga dapat memperkuat ikatan dan komunikasi dalam rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tidak pernah melakukan deteksi dini kanker serviks sebanyak 85 orang (55,6%). Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa responden di Desa Negari Banjarangkan tidak pernah melakukan deteksi kanker serviks. Menurut peneliti responden di Desa Negari Banjarangkan hampir setengahnya belum melakukan deteksi dini kanker serviks, hal tersebut dapat disebabkan karena faktor ekonomi. Pasangan usia subur di Desa Negari Banjarangkan belum semua tercover oleh BPJS Kesehatan, sehingga untuk melakukan pemeriksaan inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) sebagai deteksi dini kanker serviks, pasien harus mengeluarkan biaya sendiri sebesar Rp 25.000 per pemeriksaan. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat perilaku istri dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.

Biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan IVA tes tentu saja menjadi beban tersendiri bagi sebagian masyarakat di Desa Negari Banjarangkan, terutama mereka yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah. Bagi keluarga dengan penghasilan terbatas, Rp 25.000 merupakan jumlah yang cukup besar untuk dikeluarkan, apalagi jika pemeriksaan harus dilakukan secara rutin. Hal ini dapat menyebabkan istri-istri memilih untuk tidak melakukan deteksi dini kanker serviks melalui IVA tes. Menurut Damayanti (2021) dalam kondisi ekonomi yang terbatas, keluarga cenderung akan memprioritaskan kebutuhan dasar sehari-hari dibandingkan mengalokasikan dana untuk pemeriksaan kesehatan rutin. Biaya transportasi, konsultasi, dan pengobatan- meskipun relatif terjangkau namun dapat menjadi hambatan bagi sebagian masyarakat di desa tersebut.

Menurut Arlien, Jeannete, Manoppo. (2022) wanita yang enggan melakukan pengujian deteksi kanker serviks dapat disebabkan karena ketidaknyamanan. Beberapa wanita menganggap pemeriksaan IVA sebagai prosedur yang tidak nyaman atau menyakitkan, meskipun sebenarnya pemeriksaan ini tidak menyakitkan. Deteksi dini kanker serviks bertujuan untuk mengetahui adanya pertumbuhan sel-sel yang abnormal pada leher rahim/serviks sehingga diharapkan dapat mengurangi angka kejadian kanker serviks dan mortalitas. Pencegahan memiliki arti yang sama dengan deteksi dini atau pencegahan sekunder, yaitu pemeriksaan atau tes yang dilakukan pada orang yang belum menunjukkan adanya gejala penyakit untuk menemukan penyakit yang belum terlihat atau masih berada pada stadium praklinik.

Berdasarkan pengujian data dapat diinformasikan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik dan pernah melakukan test IVA sebanyak 32 responden (20,94%). Dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya hipotesis diterima, dengan kata lain ada hubungan signifikan tingkat

pengetahuan dengan perilaku istri dalam deteksi dini kanker serviks di Desa Negari Banjarangkan Tahun 2024. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden maka semakin mendukung perilaku istri dalam mendeteksi dini kanker serviks.

hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang memiliki

Responden yang berpengetahuan cukup baik tentang tes IVA namun mereka pernah melakukan tes IVA sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang cukup baik belum tentu menjamin seseorang untuk secara rutin melakukan tes IVA. Mungkin ada faktor-faktor lain, seperti akses, biaya, atau persepsi individu yang mempengaruhi perilaku tes IVA pada responden ini.

Responden yang memiliki pengetahuan baik tentang tes IVA, namun mereka belum pernah melakukan tes IVA sebelumnya. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Meskipun responden sudah memahami manfaat dan pentingnya tes IVA, mereka belum mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam bentuk perilaku tes IVA. Kondisi tersebut dapat disebabkan karena persepsi risiko yang rendah, dalam artian walaupun responden memahami pentingnya tes IVA, mereka mungkin masih menganggap diri mereka tidak berisiko terkena kanker serviks. Persepsi risiko yang rendah ini dapat mengurangi motivasi untuk melakukan tes IVA secara rutin.

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku istri dalam deteksi dini kanker serviks menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang istri tentang kanker serviks, semakin baik perilakunya dalam melakukan deteksi dini. Pengetahuan yang baik tentang kanker serviks mencakup pemahaman tentang faktor risiko, gejala, pentingnya skrining rutin seperti Pap smear, dan cara pencegahannya (Febranti, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan Subair., Andi, Alim. (2023) dengan menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kanker serviks cenderung memiliki sikap yang positif terhadap deteksi dini, seperti melakukan Pap smear secara rutin. Ditegaskan dalam penelitian Tuan (2023) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan berkorelasi signifikan terhadap deteksi dini kanker serviks.

Selanjutnya dapat diinformasikan bahwa responden dengan dukungan suami baik dan pernah melakukan test IVA sebanyak 62 responden (40,5%). Dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya hipotesis diterima, dengan kata lain ada hubungan signifikan dukungan suami dengan perilaku istri dalam deteksi dini kanker serviks di Desa Negari Banjarangkan Tahun 2024.

Dukungan merupakan sebuah kekuatan yang mengatur perilaku untuk mencapai tujuan dari seseorang yang memiliki hubungan dengan individu. Sedangkan dukungan suami merupakan suatu bentuk perwujudan dari sikap perhatian kepada istri dan memiliki andil yang cukup besar dalam menentukan status kesehatannya. Damayanti (2021) menyatakan bahwa sebelum seorang individu mencari pelayanan kesehatan yang profesional, biasanya ia akan mencari nasihat dari keluarga dan teman/kerabatnya. Dukungan suami adalah salah satu faktor penguat yang dapat mempengaruhi seseorang

dalam berperilaku. Aspek- aspek dukungan dari keluarga dalam hal ini suami diantaranya berupa dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penghargaan.

Suami yang memberikan dukungan positif, seperti memotivasi, mendampingi, dan memfasilitasi istri untuk melakukan pemeriksaan, dapat meningkatkan kesadaran dan kemandirian istri dalam melakukan deteksi dini. Peran suami tidak hanya sebatas memberikan informasi, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi istri untuk secara rutin memeriksa kesehatan serviks. Dukungan suami juga dapat mengurangi kekhawatiran dan keraguan istri dalam mengakses layanan kesehatan, sehingga dapat mendorong istri untuk lebih proaktif dalam menjaga kesehatannya.

Di sisi lain, kurangnya dukungan suami dapat menjadi hambatan bagi istri untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Apabila suami kurang memahami pentingnya pemeriksaan, atau bahkan cenderung melarang istri untuk melakukannya, maka istri akan merasa enggan dan tidak memiliki motivasi untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai deteksi dini kanker serviks. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya perilaku skrining pada istri dan meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks yang tidak terdeteksi secara dini.

Hasil penelitian Friskan (2022) mengungkapkan dukungan suami yang positif dapat meningkatkan kesadaran dan ketenangan istri. Memotivasi, menemani, dan memfasilitasi istri dapat meningkatkan deteksi dini. Sedangkan Siti, dkk (2023) mengungkapkan Dukungan suami yang positif meningkatkan kesadaran dan kemandirian istri dalam pemeriksaan. Memotivasi, menemani, dan memfasilitasi istri meningkatkan perilaku deteksi dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Sebagian besar tingkat pengetahuan tentang deteksi dini kanker dengan kategori cukup sebagian besar dukungan suami tentang deteksi dini kanker serviks dengan kategori baik, sebagian besar perilaku istri dalam deteksi dini kanker serviks dalam kategori tidak pernah melakukan deteksi dini kanker serviks, ada hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan dengan perilaku istri dalam deteksi dini kanker serviks, ada hubungan dukungan suami dengan perilaku istri dalam deteksi dini kanker serviks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtiyas. (2018). The Correlation Between The Support Husband With Attitude Of Wife On Early Detection Cervical Cancer Used IVA Test in Public Healthy Center Of Jaten II Karanganyar. *Placenum Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 6(2).
- Damayanti, P., & Permatasari, P. (2021). Pengaruh Dukungan Suami Pada Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks: Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). . . *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 89.
- Fathurrohman. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) dan Dukungan Suami dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) sebagai Metode Deteksi Lesi Prakanker Serviks di Puskesmas Kalibalangan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2019. *Medical Profession Journal of Lampung*, 9(2), 212–

217.

- Hayati, I., & dkk. (2020). *Hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan keikutsertaan dalam metode pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Tahun* (Vol. 38, pp. 2–15).
- Ika. (2019). *Hubungan Dukungan Suami, Motivasi, Dan Sikap Dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja di Puskesmas Wirobrajan Kota Yogyakarta Tahun 2017*. Poltekkes Yogyakarta.
- Kemenkes, R. I. (2023). *Cegah Kanker Pemerintah Gencarkan Program Promotif dan Preventif*.
- Kementerian Kesehatan. (2020). *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana (KB*. Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Malehere. (2019). Analisis Perilaku Pencegahan Kanker Serviks pada Wanita Pasangan Usia Subur Berdasarkan Teori Health Promotion Model. In *Repository Universitas Airlangga*.
- Purba. (2020). Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Pemeriksaan Iva (Inspeksi Visual Asam Asetat) Sebagai Deteksi Dini Ca Cervix Di Dusun Dapur Enam Kel. Sembulang Kec. Galang, Kota Batam. *Journal Of Community Service*, 1(1), 1–5.
- Sagita. (2020). Faktor yang Mempengaruhi WUS dalam Pemeriksaan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA. *Jurnal Maternitas Aisyah (Jaman Aisyah*, 1(1), 9–14.